


Tradisi *Cear Cumpe* di Kampung Runtu: Ekspresi Eksistensi Manusia Menurut Soren Kierkegaard

Sirilus Jebar¹, Armada Riyanto², Mathias Jebaru Adon³

¹ Program Studi Filsafat keilahian, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Malang, Indonesia

^{2,3} Program Studi Metafisika, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Malang, Indonesia

e-mail: syirilusjebar@gmail.com ¹, fxarmadacm@gmail.com ², mathiasjebaruadon@gmail.com ³

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license.</i> <i>Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 10-12-2023	Direview: 05-01-2023	Publikasi: 30-03-2024

Abstrak

Artikel ini berfokus untuk mendalami konsep ekspresi eksistensi manusia dengan merinci dan menganalisis ritual *cear cumpe*, sebuah tradisi unik di Kampung Runtu, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur (NTT). Tradisi ini bertujuan untuk memberi nama kepada bayi yang baru lahir, dan biasanya dilakukan setelah bayi tersebut berumur tiga sampai tujuh hari. Pendekatan filosofis Kierkegaard digunakan sebagai landasan teoretis untuk memahami makna mendalam dari ekspresi keberadaan manusia melalui ritual ini. Tujuan utama artikel ini adalah mengungkap dan menganalisis bagaimana ritual *cear cumpe* menjadi bentuk ekspresi eksistensi manusia, serta menjelaskan relevansi pemikiran Kierkegaard dalam konteks tradisi ini. Artikel ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang keberadaan manusia dalam konteks budaya lokal, dan mengaitkannya dengan pemikiran filosofis. Penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui studi literatur baik buku, jurnal ataupun artikel yang terkait. Pendekatan filosofis Kierkegaard diterapkan untuk merinci elemen-elemen eksistensial yang terkandung dalam ritual ini. Penulis menemukan bahwa ritual *cear cumpe* bukan sekadar serangkaian tindakan formal, tetapi merupakan ekspresi mendalam dari eksistensi manusia. Ritual ini mencerminkan keberadaan individual dan kolektif, serta menggambarkan perjalanan spiritual dalam kerangka pemikiran Kierkegaard. Artikel ini menyoroti signifikansi ritual ini dalam memahami konsep eksistensi manusia di tengah kompleksitas budaya dan nilai lokal. Artikel ini memberikan kontribusi pada pemahaman lintas budaya tentang ekspresi eksistensi manusia. Implikasi praktis termasuk peningkatan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya dan pemikiran filosofis dalam konteks lokal. Selain itu, artikel ini dapat menjadi dasar untuk pelestarian dan pengembangan budaya lokal, sambil membuka ruang dialog antara tradisi lokal dan pemikiran global.

Kata kunci: budaya; eksistensi; Masyarakat Manggarai; Soren Kierkegaard; Tradisi Cear Cumpe

Abstract

This article focuses on exploring the concept of expression of human existence by detailing and analyzing the *cear cumpe* ritual, a unique tradition in Runtu Village, Manggarai Regency, East Nusa Tenggara (NTT). This tradition aims to name a newborn baby, and is usually performed after the baby is three to seven days old. Kierkegaard's philosophical approach is used as a theoretical foundation to understand the deep meaning of the expression of human existence through this ritual. The main objective of this article is to uncover and analyze how the *cear cumpe* ritual becomes a form of expression of human existence, and to explain the relevance of Kierkegaard's thought in the context of this tradition. This article aims to enrich the understanding of human existence in the context of local culture, and relate it to philosophical thought. The author uses a qualitative research methodology with a phenomenological approach. Data were obtained through literature studies in books, journals and related articles. Kierkegaard's philosophical approach was applied to detail the existential elements contained in this ritual. The author finds that the *cear cumpe* ritual is not merely a series of formal actions, but a profound expression of human existence. It reflects both individual and collective existence, and depicts a spiritual journey within the framework of Kierkegaard's thought. This article highlights the significance of this ritual in understanding the concept of human existence amidst the complexity of local cultures and values. The article contributes to a cross-

cultural understanding of the expression of human existence. Practical implications include increased appreciation of cultural diversity and philosophical thought in local contexts. In addition, this article can serve as a basis for the preservation and development of local cultures, while opening a space for dialogue between local traditions and global thought.

Keywords: Cear Cumpe Tradition; culture; existence; Manggarai Society; Oren Kierkegaard

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu kepercayaan, nilai, tingkah laku, atau objek yang dihasilkan oleh kelompok tertentu (Raho, 2004). Dalam mendefinisikan suatu kebudayaan, orang-orang tidak terlepas dari definisi tradisi. Suatu kebudayaan tentu memiliki tradisi yang telah diturunkan oleh para leluhur. Budaya adalah cara hidup suatu kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kepercayaan, adat istiadat, seni, dan bahasa. Tradisi adalah kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang dan dilakukan secara turun temurun. Tradisi dapat berupa upacara adat, ritual keagamaan, atau kebiasaan sehari-hari. Ada beberapa komponen dasar dalam suatu kebudayaan di antaranya: simbol, bahasa, nilai, dan norma.

Manggarai yang terbentang dari selat sape *rahit sale'n* (batas barat) dan *wae mokel rahit awo;n* (batas timur) memiliki beragam kultur. Bangsa Indonesia diidentikkan dengan bangsa yang memiliki beragam kultur atau budaya. Pulau Flores, NTT disebutkan sebagai pulau yang memiliki khas budaya yang dapat menarik wisatawan asing (Lon dkk., t.t.). Di pulau Flores sendiri terbagi lagi menjadi beberapa kabupaten yang terbentang luas. Dari keragaman budaya yang ada di dalamnya tentu memiliki tradisi atau budaya yang berbeda-beda. Tradisi atau budaya tersebut menjadi suatu identitas yang dapat menggambarkan suatu masyarakat itu sendiri. Masyarakat itu ada karena adanya individu-individu yang tinggal di dalamnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat merupakan kumpulan dari tiap-tiap individu yang memiliki visi atau tujuan yang sama yaitu mengembangkan suatu budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur atau para pendahulu. Manggarai merupakan salah satu kabupaten yang ada di Pulau Flores yang memiliki beragam budaya yang telah mendarah daging dan telah menjadi suatu acuan praktik adat dalam kehidupan bermasyarakat. Manggarai dibagi ke dalam tiga kabupaten yaitu kabupaten Manggarai (Ruteng), Manggarai Barat (Labuan Bajo), Manggarai Timur (Borong). Artikel ini menyajikan praktik *cear cumpe* di kampung Runtu, Desa Latung, Kecamatan Cibal Barat, Kabupaten Manggarai. Dalam praktik sehari-hari masyarakat Manggarai (Runtu) selalu bergulat dengan budaya dan tradisi, atau secara spesifik yaitu ritual adat.

Eksistensi manusia adalah sebuah konsep filosofis yang telah dikaji oleh para pemikir sejak zaman kuno. Konsep ini berkaitan dengan pertanyaan tentang makna dan tujuan hidup manusia. Bagaimana manusia memahami dirinya sebagai makhluk hidup yang unik dan memiliki kebebasan untuk memilih? Bagaimana manusia menemukan tempatnya di dunia dan menjalin hubungan dengan orang lain? Ritual-ritual sering kali memiliki makna mendalam dan mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, serta sejarah masyarakat tertentu (Kevin & Riyanto, 2022). Di banyak komunitas, termasuk di Manggarai atau di daerah-daerah tertentu di Indonesia, ritual-ritual dapat terkait dengan peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat, seperti kelahiran, kematian, musim panen, atau acara keagamaan. Ritual *cear cumpe* adalah sebuah tradisi yang unik di Kampung Runtu, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur (NTT). Tradisi ini bertujuan untuk memberi nama kepada bayi yang baru lahir, dan biasanya dilakukan setelah bayi tersebut berumur tiga sampai tujuh hari. Ritual ini melibatkan berbagai unsur budaya dan spiritual, seperti pemberian nama, pemberian jimat, dan upacara adat. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami konsep ekspresi eksistensi manusia dengan merinci dan menganalisis ritual *cear cumpe*. Pendekatan filosofis Kierkegaard digunakan sebagai landasan teoretis untuk memahami makna mendalam dari ekspresi keberadaan manusia melalui ritual ini.

Kierkegaard adalah seorang filsuf Denmark yang hidup pada abad ke-19. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam filsafat eksistensial. Kierkegaard berpendapat bahwa eksistensi manusia adalah sebuah proses yang terus menerus berubah. Manusia tidak memiliki esensi yang tetap, tetapi harus menemukan eksistensi dirinya sendiri melalui pilihan-pilihan yang dibuatnya. Kierkegaard membagi eksistensi manusia menjadi tiga tahap, yaitu tahap estetika, tahap etis, dan tahap religius. Tahap estetika adalah tahap di mana manusia hidup untuk kesenangan dan kenikmatan. Tahap etis

adalah tahap di mana manusia hidup sesuai dengan norma-norma moral. Tahap religius adalah tahap di mana manusia menemukan makna hidup yang lebih tinggi.

Ritual *cear cumpe* adalah sebuah tradisi yang telah berlangsung selama berabad-abad. Tradisi ini memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Manggarai. Namun, makna tersebut belum dipahami secara mendalam oleh masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis makna ritual *cear cumpe* sebagai bentuk ekspresi eksistensi manusia. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan relevansi pemikiran Kierkegaard dalam konteks tradisi ini. Penulis menemukan beberapa rumusan masalah dalam menjelaskan tradisi *cear cumpe* ini yaitu: bagaimana eksistensi manusia dalam tradisi *cear cumpe*? Apa hubungan tradisi *cear cumpe* orang Manggarai (Runtu) dengan teori Kierkegaard? Bagaimana orang Manggarai menggali makna dan menghidupi tradisi *cear cumpe*? Dengan melihat rumusan masalah di atas, penulis dapat menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui studi literatur baik buku, jurnal ataupun artikel yang terkait. Pendekatan filosofis Kierkegaard diterapkan untuk merinci elemen-elemen eksistensial yang terkandung dalam ritual ini. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis bagaimana ritual *cear cumpe* menjadi bentuk ekspresi eksistensi manusia, menjelaskan relevansi pemikiran Kierkegaard dalam konteks tradisi ini, memperkaya pemahaman tentang keberadaan manusia dalam konteks budaya lokal, mengaitkannya dengan pemikiran filosofis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Roosinda dkk, mengatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang kuat dalam suatu penelitian terhadap berbagai aspek sosial masyarakat (Roosinda dkk., 2021). Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman manusia secara mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan informan kunci, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang ritual *cear cumpe*. Teknik wawancara seringkali dipakai oleh orang untuk mendapatkan informasi dengan mudah, hal ini ditegaskan oleh Fandi bahwa wawancara merupakan salah satu dari beberapa teknik dalam mengumpulkan informasi atau data, tentu hal ini bertujuan untuk menggali data atau informasi atas suatu topik (Edi, 2016). Dalam hal ini, wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali makna ritual ini dari perspektif informan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lintas budaya tentang ekspresi eksistensi manusia, serta implikasi praktis terkait peningkatan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya dan pemikiran filosofis dalam konteks lokal, serta pelestarian dan pengembangan budaya lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Eksistensi Manusia dalam Filsafat Kierkegaard

Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi dari kata dasar *exist*. Kata *exist* itu sendiri berasal dari bahasa *ex*: keluar, *sister*: berdiri. Jadi, eksistensi berarti berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Filsafat eksistensi tidak sama persis dengan filsafat eksistensialisme. Kata "eksistensi" berasal dari bahasa Latin, yaitu "existere" yang berarti "ada", jadi eksistensi adalah keberadaan atau kenyataan ada. Hal ini Armawi menjelaskannya bahwa eksistensi merupakan suatu bentuk keberadaan atau cara manusia berada dalam dunia (Armawi, 2011). Eksistensialisme adalah filsafat yang menekankan eksistensi. Para pengamat eksistensialisme tidak mempersoalkan esensia dari segala yang ada. Karena memang sudah ada dan tak ada persoalan. Misalnya: manusia adalah manusia, harimau adalah harimau. Namun, mereka menyibukkan diri dengan pemikiran tentang eksistensi. Dengan mencari cara berada dan eksis yang sesuai, esensia pun ikut terpengaruh (Maksum, 2019).

Eksistensi dan esensi merupakan dua konsep filsafat manusia yang saling berkaitan. Ada empat esensi dalam aliran filsafat manusia yaitu: materialisme, idealisme, dualisme, dan eksistensialisme (Sumanto, 2019). Keempat unsur ini memiliki penekanannya masing-masing, di mana materialisme menekankan dua daya yaitu daya fisik seperti mendengar, melihat, meraba, dan mencium, serta daya gerak seperti kemampuan menggerakkan panca indra dan berpindah tempat. Idealisme merupakan kebalikkan dari materialisme. Aliran idealisme ada kekuatan dibalik setiap penampakan atau kejadian yang ada. Dualisme menekankan bahwa kenyataan sejati bukan hanya bersifat materi atau fisik atau

spiritual melainkan bersatunya antara jasmani dan rohani. Eksistensialisme menekankan hakikat manusia merupakan eksistensi dan perwujudan sesungguhnya dari manusia. Intinya hakikat manusia itu adalah apa yang menguasai manusia secara menyeluruh.

Eksistensi manusia memiliki tiga kesadaran dalam mengekspresikan dirinya dalam dunia yaitu eksistensi kultural, eksistensi sosial, dan eksistensi religius. Eksistensi kultural adalah sebuah kesadaran manusia untuk tetap lestari dalam hidup dan berusaha untuk menaklukkan alam ciptaan ini. kesadaran ini merupakan landasan pokok terciptanya sebuah kebudayaan manusia. Eksistensi kultural adalah keberadaan atau kehadiran suatu budaya dalam masyarakat. Budaya tersebut bisa berupa adat istiadat, tradisi, kesenian, atau hal-hal lain yang berkaitan dengan identitas suatu kelompok masyarakat.

Hubungan eksistensi kultural tradisi *cear cumpe* dengan eksistensi kultural secara umum adalah bahwa tradisi tersebut merupakan bagian dari budaya masyarakat Manggarai. Tradisi *cear cumpe* merupakan tradisi pemberian nama pada bayi yang baru lahir. Tradisi ini memiliki makna dan nilai-nilai yang penting bagi masyarakat Manggarai, seperti: memberikan identitas pada bayi, memanjatkan doa dan harapan bagi bayi, memperkuat ikatan keluarga dan masyarakat (Suryandari, 2017). Eksistensi tradisi *cear cumpe* saat ini mulai terancam. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: pergeseran nilai-nilai masyarakat, pengaruh budaya modern, kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya tradisi tersebut. Anak muda sebagai penerus tradisi *cear cumpe* memiliki peran penting dalam menjaga eksistensi tradisi tersebut. Anak muda dapat melakukan beberapa hal untuk menjaga eksistensi tradisi *cear cumpe*, antara lain: pertama, mempelajari dan memahami makna serta nilai-nilai tradisi *cear cumpe*. Hal ini penting agar anak muda memiliki pemahaman yang benar tentang tradisi tersebut dan dapat menjelaskannya kepada masyarakat.

Anak muda dituntut untuk mampu mempraktikkan suatu tradisi yang benar sesuai dengan praktik tradisi umumnya. Hal ini sudah cukup sulit bagi kaum muda Manggarai dalam melestarikan tradisi tersebut, alasannya banyak kaum muda yang pergi merantau dan menikah dengan orang di luar Manggarai. Kedua, menginformasikan kepada masyarakat tentang pentingnya tradisi *cear cumpe*. Anak muda dapat melakukan hal ini melalui berbagai media, seperti media sosial, media massa, atau kegiatan-kegiatan edukasi. Ketiga, ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *cear cumpe*. Hal ini menunjukkan bahwa anak muda peduli dan mendukung keberadaan tradisi tersebut. Dalam mencapai pada titik ini, bagi penulis seseorang harus memiliki suatu pengetahuan dan pengalaman yang mendalam terkait tradisi tersebut. Apa yang dia ingin sampaikan di media sosial, sesungguhnya berangkat dari pengetahuan dan pengalaman yang dia peroleh selama dia tinggal bersama-sama masyarakat. Pada bagian ini, eksistensi kultural yang ingin dilestarikan sungguh sangat mudah untuk didapat, karena dengan kehadiran media teknologi yang semakin canggih dapat memudahkan untuk mendapatkan suatu informasi dan pengetahuan yang lebih luas. Dengan melakukan ketiga hal tersebut, anak muda dapat berperan aktif dalam menjaga eksistensi tradisi *cear cumpe* dan melestarikan budaya Manggarai yang menjadi khas tersendiri dengan kebudayaan lainnya.

Eksistensi sosial merupakan sebuah kesadaran manusia bahwa manusia di dunia ini saling berhubungan dengan manusia lainnya. Hal ini mau menekankan bahwa manusia selalu memiliki ketergantungan kepada manusia lainnya, atau Armada Riyanto menekankannya dalam istilah Aku dan lyan (Riyanto, 2018). Eksistensi sosial adalah keberadaan atau kehadiran suatu kelompok masyarakat dalam kehidupan sosial. Kelompok masyarakat tersebut bisa berupa suku, agama, ras, atau kelompok-kelompok lain yang memiliki identitas atau ciri khas tertentu. Tradisi *cear cumpe* merupakan bagian dari budaya masyarakat Manggarai. Budaya tersebut memiliki peran penting dalam membangun eksistensi sosial masyarakat Manggarai. Dengan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *cear cumpe* dapat memperkuat ikatan keluarga dan masyarakat Manggarai. Hal ini penting untuk membangun eksistensi sosial masyarakat Manggarai. Anak muda memiliki peran penting dalam menjaga eksistensi tradisi *cear cumpe*. Poin penting dalam eksistensi sosial terutama dalam membangun relasi yang baik antar sesama adalah: pertama, saling menghormati dan menghargai perbedaan. Setiap orang memiliki perbedaan, baik suku, agama, ras, maupun latar belakang sosial lainnya. Penting untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan tersebut. Kedua, saling tolong-menolong dan saling membantu. Dalam kehidupan sosial, kita saling membutuhkan satu sama lain. Penting untuk saling tolong-menolong dan saling membantu. Ketiga, saling bertoleransi dan saling memahami. Penting untuk saling bertoleransi dan saling memahami perbedaan yang ada di antara kita. Suatu masyarakat yang aman dan tentram dapat dilihat dari bagaimana konsep toleransi yang dipraktikkan masyarakat, sungguh membawa masyarakat tersebut kedalam suatu hidup yang aman dan

harmonis. Bagi penulis tradisi *cear cumpe* dapat menjadi sarana untuk membangun relasi yang baik antar sesama Manggarai. Tradisi ini merupakan momen berkumpulnya keluarga dan masyarakat Manggarai untuk merayakan kelahiran bayi. Pada momen ini, masyarakat Manggarai dapat saling bertemu, saling mengenal, dan saling berbagi. Tradisi ini juga dapat menjadi sarana untuk membangun relasi antar sesama di luar Manggarai. Tradisi ini dapat memperkenalkan budaya Manggarai kepada masyarakat di luar Manggarai. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antar sesama. Dengan menjaga eksistensi tradisi *cear cumpe*, anak muda dapat berperan aktif dalam membangun eksistensi sosial masyarakat Manggarai. Hal ini penting untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan antar sesama, baik antar sesama Manggarai maupun antar sesama di luar Manggarai.

Eksistensi religius memberikan kesadaran kepada manusia akan hubungannya dengan pencipta-Nya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran inilah sebagai sumber adanya agama. Eksistensi religius adalah keberadaan atau kehadiran suatu kepercayaan atau keyakinan religius dalam masyarakat. Keyakinan religius tersebut dapat berupa agama, kepercayaan lokal, atau keyakinan-keyakinan lainnya yang bersifat spiritual (Siswadi, 2022). Tradisi *cear cumpe* memiliki hubungan yang erat dengan eksistensi religius masyarakat Manggarai. Tradisi ini merupakan bagian dari kepercayaan lokal masyarakat Manggarai yang memiliki makna dan nilai-nilai religius.

Dalam memahami eksistensi manusia dalam pandangan Kierkegaard, sebenarnya telah dijelaskan dalam buku yang berjudul "Subjectivity in Kierkegaard's Philosophy: The Meaning and Importance. Dalam buku ini mengeksplorasi mengapa Kierkegaard menempatkan subjektivitas sebagai pusat pemikirannya. Subjektivitas dipandang sebagai kunci untuk memahami eksistensi manusia, kebebasan, keyakinan, dan hubungan dengan Tuhan. Dia sangat menekankan tentang introspeksi, dan pencarian jati diri serta hubungan dengan Tuhan.

"Dia yang pernah berhadapan dengan dirinya sendiri menjadi terbebas dari duniawi; tetapi dia yang menghindari dirinya, mencarinya di tempat lain, terus dalam perbudakan duniawi. Dia yang mempertanyakan dirinya, terbebas; dia yang mengejar dirinya, tetap di dalam perbudakan. Setiap generasi mulai dari awal, menaruh dunia di depannya, dan itu adalah satu kebanggaan; tetapi generasi itu, satu-satunya yang akan memberikan syukur kepada dunia, adalah yang akhirnya meletakkan dirinya sendiri di depannya. Saat seseorang menemukan dirinya sendiri, dia menemukan Tuhan, dan ketika dia menemukan Tuhan, dia menemukan dirinya sendiri." (Shukla, 1987)

Makna dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi *cear cumpe* adalah sebagai berikut: pertama, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi *cear cumpe* merupakan momen untuk memanjatkan doa dan harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar bayi yang baru lahir dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Kedua, Mempercayai adanya kekuatan gaib. Tradisi *cear cumpe* juga meyakini adanya kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Oleh karena itu, tradisi ini bertujuan untuk memohon perlindungan dari kekuatan gaib tersebut. Orang Manggarai percaya bahwa nama yang diberikan kepada bayi merupakan simbol hubungannya dengan Tuhan. Nama yang diberikan merupakan doa dan harapan bagi bayi agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, serta menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan Tuhan. Orang Manggarai juga percaya bahwa tradisi *cear cumpe* merupakan momen yang sakral untuk menjalin hubungan dengan Tuhan. Pada momen ini, orang Manggarai berdoa dan memohon kepada Tuhan agar bayi yang baru lahir dapat dilindungi dan diberkati. Dalam mempraktikkan tradisi ini, penulis menemukan implikasi yang termuat di dalamnya. Implikasi Tradisi *cear cumpe* dengan Iman Orang Manggarai sebagai Orang Katolik yaitu tradisi *cear cumpe* masih dipraktikkan oleh sebagian besar masyarakat Manggarai, termasuk masyarakat Katolik. Tradisi ini tidak bertentangan dengan iman Katolik, karena memiliki makna dan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Katolik.

Tradisi *cear cumpe* dapat menjadi sarana untuk memperdalam iman Katolik masyarakat Manggarai. Tradisi ini dapat mengajarkan kepada masyarakat Manggarai tentang pentingnya berdoa dan memohon kepada Tuhan, serta pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan. Tradisi *cear cumpe* dapat menjadi sarana untuk memanjatkan doa dan harapan kepada Tuhan. Tradisi ini dapat mengajarkan kepada masyarakat Manggarai tentang pentingnya berdoa dan memohon kepada Tuhan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Tradisi *cear cumpe* dapat menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman masyarakat Manggarai tentang Allah. Tradisi ini dapat mengajarkan kepada masyarakat Manggarai tentang sifat-sifat Allah, seperti kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan. Tradisi *cear cumpe* dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan masyarakat Manggarai dengan

Tuhan. Tradisi ini dapat mengajarkan kepada masyarakat Manggarai tentang pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan. Dengan demikian, tradisi *cear cumpe* dapat menjadi sarana yang positif untuk memperdalam iman Katolik masyarakat Manggarai.

Dalam menguraikan tentang relasi manusia dengan Tuhan, Mathias Adon Jebaru pernah mewawancarai salah satu tetua adat yaitu Kongradus Temot, isi dari pembicaraan mereka ialah bahwa konsep hubungan antar manusia dalam masyarakat Manggarai dipengaruhi oleh kepercayaan mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Mori Keraeng) yang bersifat menyatukan alam dan manusia. Orang Manggarai percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa terlibat dalam seluruh kehidupan mereka, mulai dari kelahiran sampai kematian, serta dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang tampak dalam upacara pembangunan rumah, pembagian tanah adat, dan syukuran panen. Dalam kehidupan spiritual masyarakat Manggarai, Tuhan Yang Maha Esa diyakini sebagai sumber segalanya, seperti bumi, langit, bulan, matahari, ayah, dan ibu (Adon, 2022).

Dalam konteks ini, Thomas Aquinas pernah mengungkapkan pertanyaan tentang Allah. Ia bertanya apakah Allah itu ada? Dan bagaimana Ia dapat dikenal? (Riyanto, 2000). Pertanyaan ini sebagai salah satu pertanyaan tentang kemungkinan untuk mengenal realitas Allah dalam terang pengertian *esse* (ada) dan *ens* (adaan). Pertanyaan ini dituntas dalam *summa theologiae* yang dicetuskan oleh Aquinas sendiri dalam pengungkapan untuk mengenal Allah. Donatus Sermada Kelen menulis sebuah artikel yang ada di buku Agama-Kekerasan Membongkar Eksklusivisme tersebut, ia mengungkapkan pandangan Aquinas yang berkaitan dengan realitas Allah. Ia mengatakan bahwa salah satu argumentasi yang dikemukakan Thomas ialah pengenalan akan Allah itu sifatnya kodrati, bahwa kodrat Allah itu sudah termuat dalam kodrat manusia. Namun, pengenalan itu bagi Thomas bukan pengenalan akan diri-Nya sendiri yaitu Allah sebagai realitas di dalam diri-Nya sendiri melainkan pengenalan akan eksistensiNya. Allah sebagai realitas di dalam diri-Nya sendiri adalah hakekat Allah *an sich* sedangkan eksistensi Allah adalah manifestasinya.

Dengan pengolahan eksistensi segala yang ada bukan hanya berada, tetapi berada dalam keadaan optimal. Untuk manusia, hal ini berarti bahwa manusia tidak hanya sekedar berada dan eksis, tetapi berada dan eksis dalam kondisi ideal sesuai dengan kemungkinan yang dapat dicapai. Cara berada manusia berbeda dengan cara berada benda-benda di dunia, mereka tidak memiliki hubungan antara yang satu dengan yang lainnya meskipun mereka ada secara berdampingan, inilah yang membedakan kesadaran manusia sebagai makhluk yang sadar akan segala keberadaannya, demikianlah kata Muhammad Shofa dalam skripsinya (Shofa, 2012). Menurut kaum eksistensialis hidup ini terbuka, dan nilai hidup yang paling tinggi adalah kemerdekaan. Dengan kemerdekaan itulah keterbukaan hidup dapat ditanggapi secara baik (Maksum, 2019).

Soren Kierkegaard, seorang filsuf Denmark abad ke-19, dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam pemikiran eksistensialisme. Dalam karyanya, Kierkegaard memberikan pandangan yang mendalam mengenai eksistensi manusia, keberadaan individual, dan hubungan dengan Tuhan. Eksistensi manusia dalam pemikiran Kierkegaard sangat terkait dengan pengalaman individual, kebebasan, tanggung jawab, dan hubungan dengan dimensi spiritual. Eksistensi manusia dalam filsafat Soren Kierkegaard dapat dipahami melalui konsep tiga tingkatan eksistensi yang dibedakan olehnya, yaitu eksistensi estetis, eksistensi etis, dan eksistensi religius. Konsep ini mempengaruhi keberadaan manusia dan jalannya kehidupan. Menurut Kierkegaard, eksistensi estetis adalah tingkatan di mana individu hidup untuk kesenangan dan kepuasan diri sendiri. Eksistensi etis, di sisi lain, menekankan tanggung jawab moral dan hubungan dengan orang lain. Sedangkan, eksistensi religius menyoroti hubungan individu dengan yang Transenden, yaitu hubungan dengan Tuhan (Pasi, 2021). Dalam pemikiran Kierkegaard, eksistensi manusia tidak dapat dipahami secara menyeluruh tanpa mempertimbangkan dimensi-dimensi tersebut. Konsep ini menunjukkan bahwa keberadaan manusia melibatkan aspek-aspek yang kompleks, termasuk hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan yang Transenden. Pemikirannya telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan filsafat eksistensialisme dan memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai bidang pemikiran, termasuk teologi dan psikologi eksistensial. Kierkegaard menekankan pentingnya individualitas dan uniknya setiap manusia. Ia menolak pemikiran bahwa manusia dapat diabaikan sebagai entitas umum atau massa.

Sebaliknya, Kierkegaard mengajukan bahwa keberadaan manusia lebih baik dipahami melalui lensa individu yang unik. Dalam karyanya "The Concept of Anxiety" ("Begrebet Angest"), Kierkegaard menyelidiki tema kecemasan dan ketakutan yang melekat pada eksistensi manusia. Dia berpendapat

bahwa manusia memiliki ketakutan yang mendalam terkait dengan kebebasannya dan tanggung jawab yang datang dengan kebebasan itu. Kierkegaard membagi perjalanan kehidupan manusia menjadi tiga tahap: estetika, etika, dan keagamaan. Tahap estetika mewakili pencarian kesenangan dan kepuasan sensual, sementara tahap etika melibatkan tanggung jawab moral dan keadilan. Tahap keagamaan melibatkan hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan penerimaan iman. Salah satu konsep paling terkenal Kierkegaard adalah ide "melompat ke iman." Dia berpendapat bahwa iman tidak dapat dicapai melalui penalaran rasional semata, tetapi melibatkan "melompat" ke dalam kepercayaan tanpa penjelasan yang lengkap atau pasti. Ini mencerminkan pendekatan eksistensial terhadap keagamaan dan ketidakpastian hidup. Kierkegaard menekankan kebebasan dan tanggung jawab individu untuk membuat pilihan dalam hidup. Pemilihan ini, menurutnya, dapat membawa individu menuju pemahaman diri dan Tuhan.

b. Perspektif Para Filsuf "Metafisika Eksistensi"

Terminologi kata metafisika berasal dari bahasa Yunani, yaitu "meta" yang berarti "di luar" atau "setelah" dan "fisika" yang berarti "alam". Dengan demikian, metafisika secara harfiah berarti "di luar alam" atau "setelah alam" (Adian, 2012). Dalam filsafat, metafisika didefinisikan sebagai cabang filsafat yang berkaitan dengan proses analitis atas hakikat fundamental mengenai keberadaan dan realitas yang menyertainya. Kajian mengenai metafisika umumnya berporos pada pertanyaan mendasar mengenai keberadaan, hakikat, dan sifat-sifat realitas (Metafisika, 2023).

Dalam memahami dan menelaah tentang metafisika eksistensi, beberapa pandangan para filsuf dapat membantu penulis dalam membuat artikel ini. Aristoteles (384-322 SM) adalah salah satu filsuf Yunani kuno yang paling berpengaruh. Dalam karyanya *Metafisika*, Aristoteles membahas berbagai aspek metafisika, termasuk eksistensi. Menurut Aristoteles, eksistensi adalah kualitas yang melekat pada substansi. Eksistensi adalah aktualitas, bukan potensi. Endar Fajar Ramadhan menjelaskan pemikiran Aristoteles dengan menghubungkannya dengan Tuhan, ia menganalogikan eksistensi Tuhan yang tidak dapat dicerap oleh pancaindra. Ia menyederhanakan kan pemikiran Aristoteles dengan mengatakan bahwa Tuhan adalah sesuatu yang jauh tanpa jarak dan dekat tanpa bersenggolan, yang pada intinya eksistensi Tuhan merupakan suatu yang di luar nalar manusia (Ramadhan, 2022).

Thomas Aquinas (1225-1274) adalah seorang filsuf dan teolog Kristen abad pertengahan. Dalam karyanya *Summa Theologica*, Aquinas membahas berbagai aspek metafisika, termasuk eksistensi. Menurut Aquinas, eksistensi adalah kualitas yang melekat pada substansi, baik substansi material maupun substansi immaterial. Eksistensi adalah aktualitas, bukan potensi. Perspektif Aquinas tentang eksistensi manusia dilatarbelakangi oleh pemikiran gurunya yaitu Aristoteles. Ia mengadopsi pemikiran Aristoteles yang sekiranya memberikan sebuah pandangan bahwa eksistensi manusia tidak lepas dari aktualitasnya. Menurut Thomas yang dikutip oleh Dwi Pujianingtyas Prabaningrum, Allah (Tuhan) merupakan *actus purus* (aktus Murni), di mana Tuhan dinyatakan nyata adanya dan bersifat Tunggal (Esa) (Prabaningrum, 2012).

René Descartes (1596-1650) adalah seorang filsuf Prancis yang dianggap sebagai bapak filsafat modern. Dalam karyanya *Meditations on First Philosophy*, Descartes membahas berbagai aspek metafisika, termasuk eksistensi. Menurut Descartes, eksistensi adalah sesuatu yang tidak dapat diragukan. Rene Decartes merupakan seorang filsuf yang mengemukakan tentang rasional. Ia sangat menekankan tentang perlunya bersikap kritis dan rasional untuk memahami sesuatu. Ia bahkan mempertanyakan eksistensinya sendiri. Disisi lain dalam pemikiran terkenalnya *cogito ergo sum* (saya berpikir maka saya ada), yang menggarisbawahi eksistensinya sebagai pemikir adalah titik awal yang tak tergoyahkan dalam pencarian kebenaran filosofisnya (Salsabila dkk., 2023, hlm. 46). Sehingga dari pemikirannya tersebut muncullah pemikiran skeptisme radikalnya yang mengatakan bahwa segala sesuatu dapat dipahami dengan akal budi atau berpikir secara rasional.

David Hume (1711-1776) adalah seorang filsuf Skotlandia yang dikenal dengan pandangannya yang skeptis. Dalam karyanya *A Treatise of Human Nature*, Hume membahas berbagai aspek metafisika, termasuk eksistensi. Menurut Hume, eksistensi adalah sesuatu yang tidak dapat dibuktikan secara rasional. Dia merupakan filsuf yang menekankan tentang empirisme, di mana dalam pandangannya mengungkapkan bahwa *nihil est intellectu quod non antea fuerit in sensu* (tidak ada satupun ada dalam pemikiran yang tidak terlebih dahulu didapatkan dari data-data indrawi), hal ini juga dapat disimpulkan

bawha David Hume menolak pemikiran rasional yang digagas oleh Rene Decartes karena menurutnya pengetahuan manusia didapat melalui pengalaman indrawi (Faizi, 2023).

Martin Heidegger (1889-1976) adalah seorang filsuf Jerman yang dianggap sebagai salah satu filsuf paling berpengaruh abad ke-20. Dalam karyanya *Being and Time*, Heidegger membahas berbagai aspek metafisika, termasuk eksistensi. Menurut Heidegger, eksistensi bukanlah sesuatu yang ada, melainkan sesuatu yang terjadi. Ia merupakan filsuf yang menekankan tentang eksistensialisme. Dalam pemikirannya tentang eksistensialisme ia berpandangan bahwa tujuan dari eksistensialisme adalah menolak pemikiran materialisme dan idealisme, karena ia berpandangan bahwa eksistensialisme merupakan sebuah aliran filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal pada eksistensi (Wahid, 2022).

c. Ritual Cear Cumpe dalam Perspektif Masyarakat Manggarai

Orang Manggarai NTT memiliki budaya yang kaya dan beragam. Budaya Manggarai dihidupi dalam berbagai tradisi, seperti: upacara adat, seperti *cear cumpe* (upacara pemberian nama bayi), *Penti* (upacara syukuran hasil panen), dan *caci* (adu cambuk). Ritual keagamaan, seperti upacara baptisan, pernikahan, dan kematian. Seni, seperti tari-tarian tradisional, musik, dan kerajinan tangan. Bahasa, yaitu bahasa Manggarai yang merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Manggarai.

Dari keragaman budaya dan tradisi yang ada, salah satu tradisi yang terkenal dan masih dipraktikkan oleh orang Manggarai adalah tradisi *cear cumpe*. Ritual *cear cumpe* merupakan tradisi penting dalam masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur (NTT). *Cear* berarti "membongkar", *cumpe* berarti "tempat tidur". Jadi, *cear cumpe* secara harfiah berarti "membongkar tempat tidur". Namun, dalam konteks upacara pemberian nama bayi di suku Manggarai, *cear cumpe* berarti "momen dimana ibu dan bayi yang baru lahir dipindahkan dari kamar tidurnya di dapur ke kamar tidurnya yang baru".

Ritual ini dilakukan untuk memberikan nama kepada bayi yang baru lahir dan dianggap sebagai upacara yang sakral dan wajib dilakukan oleh setiap keluarga yang memiliki bayi. *Cear cumpe* dilakukan setelah bayi berumur antara 3-7 hari setelah kelahiran. Sebelum acara ini dilaksanakan, bayi yang baru lahir tidak diperbolehkan diajak keluar rumah. Selama 3-7 hari sebelum acara *cear cumpe*, ibu dan bayinya tidur di sekitar perapian atau tungku api (Sapo).

Arti dari *cear cumpe* sendiri adalah "membongkar tempat tidur", yang menggambarkan upacara pembongkaran tempat tidur ibu dan bayi yang baru lahir. Ritual ini menjadi simbol pengakuan dan pengesahan seorang anak yang lahir, serta ungkapan rasa haru orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak. Selain itu, *cear cumpe* juga erat kaitannya sebagai upacara pemberian nama bagi sang anak. Dalam upacara ini, pemberian nama akan disaksikan oleh keluarga dari sang ibu (anak rona), keluarga dari sang ayah (anak wina), dan seluruh warga kampung (ase ka'e pa'ang olo ngaung musi). Acara ini juga melibatkan simbol pemberian *tuak kapu* sebagai awal dari acara tersebut, serta ucapan terima kasih kepada keluarga yang hadir. Setelah itu, dilanjutkan dengan acara pemberian nama (teing ngasang) kepada anak tersebut. Biasanya sebelum pemberian nama kepada bayi tersebut, orang-orang yang hadir atau keluarga dari pihak ibu atau ayah memberikan tiga tawaran nama, setelah itu kedua orangtua bayi yang memutuskan untuk nama kepada bayi tersebut sebagai nama yang sah dalam upacara adat tersebut, dan nama yang sah tersebut disebutkan dalam 'tudak' atau 'torok' dalam rupa ayam jantan sebagai hewan sembelihan oleh tetua adat atau orang yang dipercayakan dalam meng-handle ritual tersebut.

Ritual *cear cumpe* memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Manggarai. Selain sebagai bentuk pengakuan dan pengesahan seorang anak yang baru lahir, ritual ini juga menjadi simbol kebersamaan dan keharmonisan antara individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, *cear cumpe* juga menjadi bagian dari upacara inisiasi yang bertujuan untuk menginisiasi seorang individu ke dalam masyarakatnya. Ritual ini juga memiliki makna yang mendalam yaitu memohon perlindungan dan berkat dari Tuhan (mori jari dedek) sebagai pencipta dan semua leluhur yang telah meninggal, agar sang bayi tersebut dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi keluarga, bangsa, negara, dan gereja.

d. Makna Ritual Cear Cumpe dalam Konteks Eksistensialisme Kierkegaard

Soren Kierkegaard adalah seorang filosof Denmark abad ke-19 yang sering dianggap sebagai salah satu pendiri eksistensialisme. Dalam karyanya yang terkenal "Works of Love", Kierkegaard mengeksplorasi konsep cinta dari sudut pandang eksistensialis. Dalam "Works of Love", Kierkegaard

menekankan pentingnya cinta sebagai tindakan, bukan hanya sebagai perasaan. Baginya, cinta adalah suatu keputusan, suatu tindakan yang muncul dari kebebasan individu. Kierkegaard menolak pandangan bahwa cinta hanyalah perasaan romantis atau emosi belaka, melainkan sebagai suatu tindakan yang mengharuskan individu untuk mengatasi egoisme dan mengorbankan diri untuk kepentingan orang lain. Kierkegaard juga menganggap bahwa cinta merupakan suatu bentuk kesaksian keberadaan spiritual individu. Dalam cinta, seseorang menemukan hubungan dengan Tuhan dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi manusia. Konsep cinta dalam karya Kierkegaard ini sangat terkait dengan tema eksistensialisme, yang menekankan kebebasan individu, keputusan pribadi, dan tanggung jawab atas eksistensi dan tindakan kita (Kierkegaard, 1998). Dengan demikian, "Works of Love" merupakan salah satu karya Kierkegaard yang menyoroti esensi eksistensialisme, di mana cinta bukan hanya perasaan, tetapi juga tindakan yang menghubungkan individu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan Tuhan.

Ritual *cear cumpe* dapat diinterpretasikan sebagai bentuk ekspresi eksistensi manusia dalam konteks eksistensialisme Kierkegaard. Ritual ini mencerminkan beberapa elemen eksistensi. Ritual, cara, menahan, dan memegang dalam konteks eksistensialisme Kierkegaard merujuk pada tujuan menciptakan kesadaran dan mengalami kekuatan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam "Ritual *cear cumpe*" akan mempelajari tentang makna dan cara melaksanakan ritual dan memegang dalam konteks eksistensialisme Kierkegaard (Pandor dkk., 2023). Kierkegaard menegaskan bahwa untuk menciptakan kesadaran dan mengalami kekuatan dalam kehidupan sehari-hari, kita perlu melakukan ritual dan memegang. Ritual adalah cara yang mengalami dan memperoleh kekuatan, sementara memegang adalah menahan yang mengalami kekuatan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam konteks ini, kita akan mempelajari tentang makna dan cara melaksanakan ritual dan memegang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks eksistensialisme Kierkegaard, makna yang diberikan dalam "Ritual *cear cumpe*" bertujuan untuk membantu kita mengembangkan kesadaran dan mengalami kekuatan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan ritual dan memegang, kita akan mengalami kekuatan yang telah dimiliki sebelumnya dan mengembangkan kesadaran tentang kekuatan yang mungkin belum kita rasakan sebelumnya.

Dalam konteks eksistensialisme Kierkegaard, ritual *cear cumpe* dapat dimaknai sebagai momen penting bagi bayi yang baru lahir untuk memulai eksistensinya sebagai individu. Upacara ini merupakan momen di mana bayi secara resmi diakui sebagai anggota keluarga dan masyarakat Manggarai, serta diberikan nama yang memiliki makna baik. Nama tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman bagi bayi untuk menjalani hidupnya. Menurut Kierkegaard, manusia adalah makhluk yang eksistensial, yang artinya memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan nasibnya sendiri. Dalam proses pemilihan dan penentuan nasib tersebut, manusia harus menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan.

Ritual *cear cumpe* merupakan upaya untuk membantu bayi yang baru lahir untuk memulai eksistensinya dengan baik. Upacara ini memberikan bayi identitas dan tujuan hidup, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat. Orang-orang yang hadir dalam upacara ini senantiasa mengedepankan sikap persaudaraan sebagai satu anggota komunitas besar dalam suatu kampung. Dalam tradisi inilah sikap persaudaraan nampak yang di mana Edison mengatakan bahwa manusia tentu menyadari akan kodratnya sebagai manusia yang saling membutuhkan sesama (Tinambunan, 2022). Secara lebih spesifik, makna ritual *cear cumpe* dalam konteks eksistensialisme Kierkegaard dapat dijabarkan sebagai berikut: kekayaan makna, kebebasan, dan tanggung jawab. Nama yang diberikan kepada bayi dalam ritual *cear cumpe* memiliki makna yang baik dan diharapkan dapat membawa keberuntungan bagi bayi tersebut. Nama tersebut merupakan wujud harapan dan dukungan dari keluarga dan masyarakat untuk bayi, bayi memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan nasibnya sendiri, sesuai dengan makna nama yang diberikan kepadanya, tanggung jawab. Bayi memiliki tanggung jawab untuk menjalani hidupnya sesuai dengan makna nama yang diberikan kepadanya.

4. SIMPULAN

Artikel ini membahas tentang tradisi *cear cumpe* di Kampung Runtu, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur (NTT) dan mengaitkannya dengan konsep ekspresi eksistensi manusia menurut Soren Kierkegaard. Ritual ini dijelaskan sebagai bentuk ekspresi mendalam dari eksistensi manusia, mencerminkan keberadaan individual dan kolektif, serta menggambarkan perjalanan spiritual dalam kerangka pemikiran Kierkegaard. Artikel ini juga menyoroti signifikansi ritual tersebut dalam

memahami konsep eksistensi manusia di tengah kompleksitas budaya dan nilai lokal, serta memberikan kontribusi pada pemahaman lintas budaya tentang ekspresi eksistensi manusia. Selain itu, artikel ini juga membahas bagaimana anak muda dapat berperan aktif dalam menjaga eksistensi tradisi *cear cumpe* dan melestarikan budaya Manggarai. Dengan adanya media teknologi yang semakin canggih, anak muda dapat mempelajari, memahami, dan menginformasikan pentingnya tradisi *cear cumpe* kepada masyarakat melalui berbagai media, seperti media sosial, media massa, atau kegiatan-kegiatan edukasi lainnya. Artikel ini menyajikan konsep eksistensi masyarakat Manggarai dalam tradisi *cear cumpe*. Tradisi ini eksist sejak zaman para leluhur, dan diwariskan kepada generasi saat ini. Tradisi ini dipahami sebagai tradisi pemberian nama kepada bayi yang baru lahir dan rentang waktunya ialah tiga sampai tujuh hari. Masyarakat Manggarai memaknai tradisi ini sebagai simbol ungkapan syukur kepada Tuhan (Mori Kraeng) sebagai pencipta yang menyertai proses pertumbuhan dan perkembangan anak atau manusia sebagai ciptaan-Nya, dan kepada roh-roh nenek moyang. Pemikiran kierkegaard sangat berpengaruh dalam tradisi ini, di mana eksistensi kultural, sosial, dan religius yang dikemukakan oleh kierkegaard mampu menyadarkan masyarakat Manggarai dan membawa suatu perubahan cara pandang terhadap tradisi atau budaya yang dianuti.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D. G. 2012. *Senjakala Metafisika: Dari Hume hingga Heidegger*. Penerbit Koekoesan.
- Adon, M. A. 2022. Konsep Relasionalitas Orang Manggarai dalam Terminologi Hae Reba Menurut Filsafat. *Totobuang*, 10(2). <https://doi.org/10.26499/totobuang.v10i2.372>.
- Armawi, A. 2011. *Eksistensi manusia dalam Filsafat Soren Kierkegaard*.
- Edi, F. R. S. 2016. *Teori Wawancara Psikodignostik*. LeutikaPrio.
- Faizi, N. 2023. Metodologi Pemikiran Rene Descartes (Rasionalisme) dan David Hume (Empirisme) Dalam Pendidikan Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(3). https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.554.
- Kevin, A., & Riyanto, F. A. 2022. Panorama Eksistensi Kesadaran Cogito Ergo Sum menuju Cogito Ergo Zoom dalam Pembelajaran Online. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42229>.
- Kierkegaard, S. 1998. *Tulisan Kierkegaard, XVI, Jilid 16 | Pers Universitas Princeton*. <https://press.princeton.edu>.
- Lon, Y. S., Widyawati, F., & Hum, M. (t.t.). *Perkawinan dalam Masyarakat Manggarai: Budaya, Keyakinan dan Praktiknya*.
- Maksum, A. 2019. *Pengantar Filsafat*. Ar-Ruzz Media.
- Metafisika. 2023. *Dalam Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Metafisika&oldid=23124820>
- Pandor, P., Gon, V., & Dominggus, H. A. 2023. Réis, Ruis, Raés, Raos: Frames of Intersubjective Relations of Manggarai People (Philosophical Studies Based on Gabriel Marcel's Concept of Intersubjectivity). *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(3), 1687-1699. <https://www.mahesainstitute.web.id>.
- Pasi, G. 2021. Theologizing 'Teing Hang' Ceremony in The Culture of Manggarai, Indonesia. *Int. J. Indones. Philos. Theol*, 2(1). <https://scholar.archive.org>.
- Prabaningrum, D. P. 2012. *Thomas Aquinas*. <https://repository.dinus.ac.id>.
- Raho, B. 2004. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Ledalero.
- Ramadhan, E. F. E. F. 2022. Eksistensi Theos Oleh Aristoteles Dengan Sang Suwung di Masyarakat Jawa Dalam Dimensi Filsafat Ilmu. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1). <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3542>.
- Riyanto, A. 2018. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Kanisius.
- Riyanto, A. 2000. *Agama-Kekerasan Membongkar Eksklusivisme*. Dioma.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.
- Salsabila, A. N., Fadhlulloh, A. U., Sabila, M. N., Nabila, N. F., Nasikhin, N., Junaedi, M., & Brown, D. J. 2023. Analisa Pemikiran Rene Descartes Mengenai Rasionalisme dan Sinergitasnya Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(1). <https://journal.uir.ac.id>.

- Shofa, M. 2012. Manusia dalam Perspektif Eksistensialisme: Studi Komparasi Soren Kierkegaard dan Ali Syari'ati. *UIN Sunan Ampel Surabaya*. <https://core.ac.uk/download/pdf/160257916.pdf>.
- Shukla, D. 1987. *Subjectivity in Kierkegaard's Philosophy: The Meaning and Importance*. Mansi Prakashan.
- Siswadi Agus Gede. 2022. Argumen Logis tentang Eksistensi Tuhan dalam Wacana Filsafat Ketuhanan Sanjiwani. *Jurnal Filsafat*. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id>.
- Sumanto, E. 2019. Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 8(2), 60–69. <http://psqdigitallibrary.com>.
- Suryandari, N. 2017. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 21–28. [https://eco- Eksistensi identitas kultural di tengah masyarakat multikultur dan desakan budaya global entrepreneur.trunojoyo.ac.id](https://eco-Eksistensi identitas kultural di tengah masyarakat multikultur dan desakan budaya global entrepreneur.trunojoyo.ac.id).
- Tinambunan R. L. Edison. 2022. *View of Persaudaraan dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia*. <https://www.ejournal.stftws.ac.id>.
- Wahid, L. A. 2022. Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme. *Pandawa*, 4(1), 1–13. <https://ejournal.stitpn.ac.id>.